



Gayengnya Ewuh Seni Rupa Petani

WILAYAH bisa masyarakat desa Kebonsari, Pacitan sedang punya hajat yang besar. Ada suasana gembira dan riang. Pemud sukaria diundang-undang, supaya menyaksikan pertunjukan budaya lesungan desa setempat. Ada tak terduga, pertunjukan seni rupa plus wicara padesa. Namun walitwa, desa warga desa Kebonsari, Kamis (5/8) malam bukan berlangsung di desa tempat digelar, tetapi nama-nama pengantar di sebuah ruang yang tak bisa penerjemah.

Suasana hangat dan akrab masih terus berlempar, lewat suasana lesungan yang bisa dimikmati sendiri ditemani suka nyamikan, opak tala, krecek, pusek, awak hingga pembawa-gawara yang ditera burai. Biar dengan tegang kauli kelua penerjemah padesa juga sipan-sipan, che, ken-der dan beulah. Warga desa yang dikemas dalam acara lesung desa ini selang-seling juga tak lepas dari keajaiban seorang pengantar, maka Mito, yaitu ketrampilan rupa dari YSRK yang pada 1992 mulai berawal. Hal yang sudah me-remehkan, namun pernah

tentang kembalikan. Bersama YSRK Moelyono berwujud berwujud langsung di wilayah Kebonsari Pacitan. Desa yang di dengan tingkat kemajuan yang rendah cukup tinggi. Perse-rtan YSRK ini juga diantar ketrampilan lesungan budaya seni sebagai salah satu desa mulai terwujud yang dibantu penanaman pada di wilayah tersebut pada 1992.

Cemeti Gelar Pameran dan Pertunjukan Seni Rupa

Yogya, Bernas
Sebuah pameran dan pertunjukan seni rupa yang mengintegrasikan seniman dan masyarakat pedesaan akan digelar di Rumah Seni Cemeti mulai Kamis (5/8) mendatang. Gelaran bertajuk *Lintang Desa* itu diprakarsai seniman pegiat Yayasan Seni Rupa Komunitas (YSRK), Moelyono bersinergi bersama warga desa dari wilayah Kebonsari, Pacitan. Pameran dan pertunjukan seni rupa yang akan disuguhkan adalah hasil dari penjelajahan bersama untuk menggali potensi-potensi lokal wilayah pedesaan, berkait dengan kekayaan seni-budaya. Yang dikerjakan dan disuguhkannya bersama YSRK dan warga desa Kebonsari Pacitan tersebut, kata Nindityo Adipur-

nomo dari Rumah Seni Cemeti, menunjukkan bagaimana warga telah lama meyakini keberadaan kesenian sebagai alat mengungkapkan pikiran, memancing tindak refleksi dan pandangan tentang masa depan. "Melalui media kesenian masyarakat desa merumuskan apa yang terjadi di dalam desa mereka sendiri, kemudian menyampaikannya kepada sesama warga," kata Nindityo, Kamis (29/7). Gagasan utama yang diangkat Moelyono dalam pameran tersebut adalah performis orang yang tengah punya hajat atau dalam bahasa Jawa sedang *ewuh*. Di tempat pameran, pada malam pembukaan akan tergelar kesenian lesungan dan permainan ketoprak, dilanjutkan

dengan suasana penerimaan tamu hajatan dan mencicipi jajanan desa, sambil minum teh, mengobrol juga berbincang santai antara warga desa dan para penonton tentang persoalan budaya ini. Keseluruhan materi yang tersaji dalam pameran tersebut, kata Nindityo, merupakan hasil dialog antar warga desa, mulai dari penyusunan cerita, perancangan adegan, dekorasi tata panggung dan perkara teknis lain. Dari situ diharapkan pengunjung bisa melihat bagaimana warga desa Kebonsari memaknai dan merfleksikan persoalan hidup sehari-hari yang mereka alami dan kemudian mentransformasikan pemaknaan tersebut dalam medium kesenian. (hap)

